

**HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI
TENTANG KEPUTIHAN DENGAN PRILAKU
PENCEGAHAN KEPUTIHAN DI SMA NEGERI 2 VII
KOTO SEI. SARIK KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

***THE CORRELATION BETWEEN LEVEL OF KNOWLEDGE
ABOUT LEUCORRHOEA AND PREVENTION OF
LEUCORRHOEA BEHAVIOR ON TEENAGE GIRLS AT
SMA NEGERI 2 VII KOTO SEI. SARIK KABUPATEN
PADANG PARIAMAN***

Prasetyaningsih

¹ STIKes Pila Sakti Pariaman

Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 082388971612

Email: prasetyaningsih29@gmail.com

ABSTRACT

Leucorrhoea is a symptom in the form of a liquid that is not in the form of blood coming out of genital organs. In Indonesia, about 90% of women have the potential to experience leucorrhoea because the country of Indonesia is a tropical climate, so young fungi develop which result in many cases of leucorrhoea. Leucorrhoea in teenagers can be caused by bad behavior of leucorrhoea precaution. Knowledge is a factor to build behavior in teenager. This study aims to analyze the correlation between level knowledge about leucorrhoea with prevention behavior leucorrhoea for teenage girls at SMA Negeri 2 VII Koto Sei. Sarik Kabupaten Padang Pariaman in February 2020. The type of research is quantitative by using descriptive correlation design method with cross sectional approach. Population of all Teenage Girls class XI and XII at Sei. Sarik as many 50 people. The technique sampling is using simple random sampling with total sample of 50 respondents. Data processing was univariate and bivariate with Chi-Square test. The results showed that more teenager with good knowledge of leucorrhoea have good behavior in leucorrhoea precaution (70%). The results of the statistical tests show that there is a significant correlation with the strong strength between knowledge about Leucorrhoea with prevention behavior leucorrhoea for teenage girls at SMA Negeri 2 VII Koto Sei. Sarik, with a correlation coefficient of 0027. The higher adolescent's knowledge, it will better for behavior of adolescents towards prevention of leucorrhoea. Based on this study, it is recommended that health workers be expected to work together with schools in providing information to students about reproductive health, especially leucorrhoea.

Keywords: *Leucorrhoea, Knowledge, Behavior*

ABSTRAK

Keputihan atau Fluor albus adalah suatu gejala berupa cairan yang tidak berupa darah yang keluar dari organ genitalia. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur muda berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Keputihan pada remaja dapat disebabkan karena perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik. Pengetahuan adalah salah satu faktor terbentuknya perilaku pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 2 VII Koto Sei. Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Pada bulan februari 2020. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan menggunakan

metode desain korelasi deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi seluruh Remaja Putri kelas XI dan XII di SMA Negeri 2 VII Koto Sei. Sarik yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. pengolahan data secara univariat dan bivariat dengan memakai uji Chi Square . Hasil penelitian menunjukkan remaja dengan pengetahuan yang baik tentang keputihan lebih banyak memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan keputihan (70%). Hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku pencegahan keputihan di SMA Negeri 2 VII Koto Sei. Sarik dengan p value 0,027. Semakin tinggi pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilaku remaja terhadap pencegahan keputihan. Berdasarkan penelitian ini, disarankan bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat bekerjasama dengan sekolah dalam memberikan informasi kepada siswi tentang kesehatan reproduksi khususnya keputihan.

Kata Kunci: Keputihan, Pengetahuan, Prilaku

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja, semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perkembangan ini akan terlihat dalam berbagai macam bentuk perubahan, yaitu perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik yang cepat yaitu pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi (Kusmiran, 2011).

Menurut Marni (2013), masa remaja atau pubertas adalah usia antara 10- 19 tahun dan merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa pertengahan terdapat banyak perubahan salah satunya adalah perubahan kognitif pada masa ini remaja sudah mulai cenderung berfikir dan bertindak. Pada remaja pertengahan

ini pula remaja mulai berfokus pada aspek fisik tubuh, bereksperimen secara seksual serta ikut dalam perilaku beresiko (Papalia, 2011). Menurut data BKKBN (2010) penduduk remaja usia 10-24 tahun sangat beresiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Remaja pada masa ini diharapkan untuk mulai memperhatikan kebersihan diri (personal hygiene) terutama yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Eslami, 2015).

Keputihan dapat berupa fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal). Keputihan fisiologis terdiri atas sekresi kelenjar bartolin dan endoservik dengan menumpahkan sel dari dinding vagina yang menghasilkan cairan yang tidak berwarna (bening), tidak berbau, dan dalam jumlahnya tidak terlalu banyak, tanpa rasa panas atau nyeri sedangkan

keputihan patologis biasanya disebabkan oleh infeksi organisme atau penyakit tidak menular yang biasanya berwarna kuning, hijau atau keabuan, berbau amis atau busuk, jumlahnya banyak di sertai gatal dan rasa panas atau nyeri pada daerah vagina (Khamees, 2012). Kejadian keputihan ini dapat membuat beberapa perempuan merasa tidak nyaman dan mungkin kronis atau bisa kambuh setelah pengobatan. Banyak wanita yang mengalami keputihan, tetapi sering terabaikan karena mereka menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa terjadi pada seorang wanita (Kasdu, 2005).

Menurut World Health Organization (WHO), bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling sekali dalam seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalaminya 2 kali atau lebih dan keputihan yang paling sering terjadi disebabkan oleh candida albicans (Unoviana, 2013). WHO menyatakan 5% remaja di dunia terjangkit PMS dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja penelitian yang dilakukan dibagian Obgyn RSCM diperoleh data tahun 2005- 2010 sebanyak 2% (usia

11-15 tahun), 12% (Usia 16-20 tahun) dari 233 remaja mengalami keputihan karena tidak mengetahui cara menjaga kebersihan alat genitalianya (Septiani, 2013).

Kasus keputihan di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010, 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan pada tahun 2013 bulan Januari hingga agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Octaviana, 2013).

Keputihan abnormal sebagaimana dijelaskan diatas disebabkan oleh infeksi atau peradangan, ini terjadi akibat perilaku yang tidak sehat, seperti mencuci vagina dengan air yang tidak bersih, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, cara mencuci alat genitalia yang salah, stress yang berkepanjangan, penggunaan bedak talcum/ tisu dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang

memudahkan penularan keputihan. Akibat dari keputihan patologi sangatlah fatal bila lambat ditangani bisa mengakibatkan peradangan dan infeksi panggul, hamil ektopik (kehamilan diluar kandungan) dikarenakan terjadi penyumbatan pada salur tuba, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita dengan angka insiden kanker serviks mencapai 100 per 100.000 penduduk pertahun (Iskandar SS, 2011).

Penyebab utama keputihan ialah infeksi (jamur, kuman, parasit dan virus). Selain penyebab utama, keputihan disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut (Aulia, 2012).

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan what. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui sensoris khususnya mata dan telinga

terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka. Pengetahuan kurang yang dimiliki remaja dan informasi tentang kebersihan alat genitalia akan berdampak pula pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalianya sehingga kejadian keputihan dapat dihindari. Pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia (Notoadmojo, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 7 remaja putri di SMA Negeri2 VII Koto Sei. Sarik, didapatkan bahwa rata-rata mereka telah mengalami menstruasi, 4 dari mereka pernah mengalami keputihan dan mereka mengatakan, tidak tahu penyebab ataupun cara mencegah terjadinya keputihan dan bagaimana penanganan keputihan tersebut. Karena mereka tidak terlalu paham mengenai keputihan itu sendiri dan menganggap bahwa itu hanyalah hal biasa. 3 dari remaja lainnya pernah mengalami keputihan dan mereka mengatakan

keputihannya hilang dengan sendirinya, 1 diantara 3 remaja tersebut juga mengatakan sering mengganti pakaian dalam jika terasa lembab dan menjaga kebersihan kewanitaan saat menstruasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan dengan Upaya Pencegahan Keputihan di SMA Negeri 2 VII Koto Sei Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian analitik yang dengan pendekatan Cross Sectional. Pendekatan Cross Sectional adalah suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoadmodjo, 2010). Variabel independen pada penelitian ini adalah Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan dan variabel dependen Prilaku Pencegahan Keputihan. teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan sampel 50 orang. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara menggunakan kuesioner.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 VII Koto Sei. Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Analisis

univariat dan bivariat dilakukan dengan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Table 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan di SMA Negeri 2 VII Koto Sei. Sarik Kabupaten Padang.

No	Pengetahuan	F	%
1	kurang	15	30
2	Baik	35	70
	Total	50	100,00

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa lebih dari 50 responden Terdapat 35(70 %) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan.

Table 2. Distribusi Frekuensi Prilaku Pencegahan Keputihan di SMA Negeri 2 VII Koto Sei. Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

No	Prilaku Pencegahan keputihan	F	%
1	Kurang	20	40
2	Baik	30	60
	Total	50	100,00

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari 50 responden terdapat 30 (60%) responden memiliki prilaku yang baik dalam dalam melakukan pencegahan keputihan.

Analisis Bivariat

Table 3. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan dengan Prilaku Pencegahan Keputihan di SMA Negeri 2 VII Koto Sei. Sarik Kabupaten Padang Pariaman

Pengetahuan Remaja	Prilaku Pencegahan Keputihan						
	Kurang		Baik		Total		P Value
	F	%	F	%	N	%	
kurang	10	66,7	5	33,3	15	100	0,027
Baik	10	28,6	25	71,4	35	100	
Jumlah	20	40	30	60	50	100	

Dari tabel 3 didapatkan bahwa hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan prilaku pencegahan keputihan ($p = 0,027$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri SMA Negeri 2 VII Koto Sei. Sarik Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam pencegahan keputihan (70%).

Menurut Notoatmodjo (2009) dijelaskan bahwa pengetahuan dapat dibentuk melalui frekuensi informasi yang diperoleh. Pendidikan kesehatan merupakan metode yang tepat untuk memberikan informasi kepada remaja. Perilaku yang didasari pengetahuan lebih tahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Keputihan fisiologis (normal) adalah jika cairan yang keluar tidak terlalu kental, jernih, warna putih atau kekuningan jika terkontaminasi oleh udara, tidak disertai nyeri, dan tidak

timbul rasa gatal yang berlebihan (Wiknjastro, 2010). Prilaku pencegahan keputihan yaitu berupa selalu menjaga kebersihan, membersihkan vagina dengan benar, menjaga kelembaban, sabun dan larutan antiseptic seperlunya, dan kebersihan lingkungan.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mokodongan (2015), tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri dengan hasil ($p=0,023$)

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan upaya pencegahan keputihan. Di sarankan bagi tempat penelitian diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan pada instansi dalam pengembangan informasi tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang keputihan. Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat bekerjasama dengan sekolah dalam memberikan informasi kepada siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. Sehingga siswa yang mengalami perubahan-perubahan pada organ reproduksinya khususnya pada siswi putri siap dalam menghadapi keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia. 2012. Serangan Penyakit-Penyakit Khas Wanita Paling Sering Terjadi. Yogyakarta: Buku Biru
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- BKKBN. 2010. Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Jakarta: Direktorat

Remaja dan Perlindungan Hak-
Hak Reproduksi

- Kusmiran, E. 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Mareta. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Di Sma Negeri 9 Semarang. *Journal Internasional*, 2.
- Marni. 2013. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Notoadmodjo, S. 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mokodongan, M. 2015. Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri SMA di Manado. *jurnal e- clinic (eCl)* Volume 3, Nomor 1, Januari - April 2015
- Romlah, S. N. 2017. Tingkat pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Pada Siswi Kelas XI SMA 1 Alghozali Bogor. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada*, Vol 3, No.1, Juni 2017.
- Sarwono. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, Daru. 2009. Reproduksi Wanita. Yogyakarta: Books Martus
- Wiknjosastro, 2005. Ilmu Kebidanan Edisi 7. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- World Health Organization, 2010. The Sexual and reproductive health of younger adolescents.